

# Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Proses Pembelajaran di PAUD

**Angger Prima Widhiasih**

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

[Angger.widhiasih@umt.ac.id](mailto:Angger.widhiasih@umt.ac.id)

**Putri Maulida**

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

[putri.maulida@umt.ac.id](mailto:putri.maulida@umt.ac.id)

**Abstrak.** Pendekatan saintifik menjadi ciri khas dalam kurikulum Merdeka. Penerapan langkah-langkah saintifik bertujuan menggali secara mendalam suatu konsep pengetahuan. Nyatanya masih ada guru yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan, sehingga proses pembelajaran didominasi oleh guru. Terciptanya proses pembelajaran bermakna dan menyenangkan melalui pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran di PAUD guna mewujudkan generasi yang dibutuhkan pada era abad ke-21. Penelitian ini dilakukan kepada 3 guru di Kota Tangerang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini antara lain (1) guru telah memiliki pengetahuan terkait dengan pendekatan saintifik, namun pelaksanaannya tidak dilakukan secara sistematis, (2) Hambatan dalam menerapkan pendekatan saintifik ialah kesulitan menyusun kegiatan dan menemukan media pembelajaran, (3) pendekatan saintifik memiliki dampak positif bagi kemampuan kognitif, komunikasi dan social-emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** *pendekatan saintifik, proses pembelajaran di PAUD.*

**ABSTRACT:** The scientific approach is a characteristic of the Merdeka curriculum. The application of scientific steps aims to explore in depth a concept of knowledge. In fact, there are still teachers who do not give children the opportunity to discover knowledge, so that the learning process is dominated by the teacher. Creating a meaningful and enjoyable learning process through a scientific approach carried out by teachers during the learning process at PAUD in order to create the generation needed in the 21st century era. This research was conducted on 3 teachers in Tangerang City using a qualitative case study approach. The results of this research include (1) teachers have knowledge related to the scientific approach, but its implementation is not carried out systematically, (2) Barriers to implementing the scientific approach are difficulties in organizing activities and finding learning media, (3) the scientific approach has a positive impact on cognitive, communication and social-emotional abilities of early childhood.

**Keywords:** *scientific approach, learning process in PAUD.*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan guru. seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogik terkait dengan keilmuannya. Melalui kemampuannya tersebut, seorang guru mampu merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak muridnya. Salah satu kebutuhan terpenting anak Melalui bermain(Desouza, 2017), anak-anak menerima informasi dengan baik. Mereka



mengenali dirinya dan dunianya melalui bermain dengan cara mengamati fenomena alam yang terjadi disekitar anak.

Fenomena alam dalam kehidupan sekitar anak seperti tanaman, hewan dan juga dirinya dapat menjadi suatu materi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain dapat menarik minat anak memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Pendapat serupa juga dideskripsikan oleh Herbart ialah landasan pengajaran: minat dan pemahaman konseptual (Dorger W. bybee dkk, 2006). Pendekatan saintifik merupakan salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik minat anak dan berpusat pada anak (Aryani, 2014). Ciri-ciri proses pembelajaran yang berpusat pada anak ialah memberikan kesempatan kepada anak untuk eksplorasi. Hal ini pula diperkuat dengan pendapat Yus yaitu Bermain memberi peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal (eksplorasi) (Yus, 2013).

Pendekatan saintifik mengajak anak untuk mengeksplorasi dirinya dengan dunianya, hal ini dikarenakan pendekatan saintifik mencakup Langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan pengetahuan (Vartiainen & Kumpulainen, 2020), seperti yang tertulis dalam kurikulum di Pendidikan anak usia dini. Pendapat serupa menjelaskan bahwa saintifik tersusun atas beberapa langkah kegiatan berurutan, ialah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, mengolah data, serta mengomunikasikan hasil (Setiawan, 2019). Sehingga aktivitas pembelajaran di satuan Pendidikan PAUD hendaknya dilakukan secara runtut sesuai dengan pendekatan saintifik(Aryani, 2014).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui selama proses pembelajaran, guru belum memberikan kesempatan untuk eksplorasi, penerapan pendekatan saintifik tidak dilakukan sesuai urutan dan tidak dilakukan setiap harinya. Selain itu selama kegiatan akhir dalam proses pembelajaran pendidik tidak menstimulasi anak untuk mengemukakan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan inti. Hal ini mengakibatkan anak sebatas menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga



proses pembelajaran tidak menggali secara mendalam terkait pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran hendaknya sesuai dengan kurikulum. Pendekatan saintifik merupakan salah satu ciri sejak terbitnya kurikulum 13, hingga saat ini kurikulum Merdeka. Kondisi dilembaga PAUD masih terdapat guru yang belum menerapkan pendekatan saintifik secara runtut. Hal ini menjadi sebuah hambatan dalam proses pembelajaran, yang artinya Pendidikan tidak dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan pedoman kurikulum pemerintah Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk 1) untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan saintifik di lembaga PAUD Kota Tangerang, 2) bagaimana dampak positif pendekatan saintifik terhadap perkembangan anak, 3) hambatan dalam menerapkan pendekatan saintifik di Kota Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD yang berada Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 3 orang guru yang telah mengajar rata-rata selama 20 tahun. Pengujian kebasahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui lebih terperinci dan detail mengenai penerapan pendekatan saintifik di PAUD Kota Tangerang, Provinsi Banten.

### **Pelaksanaan pendekatan saintifik**

Pendekatan saintifik telah diketahui oleh guru yang mengajar dilembaga PAUD, pemahaman guru terkait pendekatan saintifik salah satunya kegiatan sains,



menggunakan metode percobaan (Iselin, 2021). Guru (1) menyatakan bahwa pendekatan saintifik melalui kegiatan percobaan yaitu seperti memeras jeruk. Pendapat serupa juga diperkuat oleh guru (3) pendekatan saintifik biasanya terjadi pada sentra bahan alam, contohnya mencampur warna. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka pengetahuan guru terkait dengan pendekatan saintifik ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara percobaan.

Melalui percobaan, peneliti menggali lebih dalam mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, inti dan penutup. Saat kegiatan pembuka guru menjelaskan tema pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran (Tafonao, 2018). Gambar dan benda konkret seperti buah atau hewan merupakan media yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengajak anak mengamati, dan melakukan tanya jawab mengenai tema pembelajaran. Setelah menjelaskan tema, dilanjutkan dengan melakukan aktivitas yang telah disediakan oleh guru. Guru (1) melaksanakan kegiatan antara lain menghitung jumlah jeruk, memeras jeruk, meniru tulisan jeruk. Sedangkan guru (3) pendekatan saintifik melalui aktivitas disentra imtaq, dengan cara mengamati gambar anggota keluarga dan menjelaskan kosakata terkait ibu dalam Bahasa Arab. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta anak untuk menyusun puzzle, mewarnai huruf hijaiyah, stemple huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah dan menjepit huruf hijaiyah. Menurut pendapat guru (2), kami mengetahui pendekatan saintifik, namun tidak melaksanakan Langkah-langkah saintifik secara berurutan. Hal ini menyatakan bahwa guru PAUD telah memiliki pengetahuan terkait pendekatan saintifik, namun masih keliru dalam melaksanakan pendekatan saintifik.

Selama anak-anak melakukan kegiatan inti, guru mendampingi anak dengan cara bertanya terkait kegiatan yang dilakukan. Ketiga guru sepakat bahwa peran guru dalam mendampingi proses pembelajaran ialah melalui mengajukan pertanyaan terbuka / pematik (Hansson et al., 2021), namun mereka tidak menggunakan pertanyaan terbuka setiap harinya selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru terkait pertanyaan pembuka masih minim. Hal



ini mengakibatkan tanya jawab selama proses pembelajaran terjadi satu arah. Pendapat ini diperkuat bahwa selama kegiatan pembuka, guru-guru tidak melakukan apersepsi atau membangun pengetahuan peserta didik sebelumnya. Proses pembelajaran yang demikian menciptakan rendahnya kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan maupun membuat sebuah pernyataan berdasarkan pengetahuannya seputar tema pembelajaran.

Hal serupa juga terjadi pada kegiatan penutup. Anak-anak menceritakan kegiatan yang telah dilakukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh guru (1); menjelaskan pada akhir proses pembelajaran, setiap anak secara bergiliran diminta menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, kemudian anak menyebutkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan guru (3); setelah main, anak-anak merapihkan alat mainnya dilanjutkan membuat lingkaran kemudian anak-anak menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini menyatakan bahwa anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan diakhir proses pembelajaran. Idealnya pengetahuan diperoleh anak selama proses pembelajaran dengan cara bermain, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan pengetahuannya (Fleer, 2009a).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidik telah memiliki pengetahuan terkait pendekatan saintifik, namun proses pembelajaran tidak sesuai dengan pendekatan saintifik. Guru belum mengetahui definisi dan contoh penerapan dari konsep mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan pengetahuan. Namun berdasarkan observasi, guru telah menstimulasi anak untuk mengumpulkan informasi melalui media pembelajaran, mengasosiasi melalui kegiatan inti selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian bersama, hendaknya perlu adanya menambah wawasan guru untuk menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan konsep keilmuan.

Pengetahuan dan pemahaman seorang guru yang mahir mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi anak usia dini. Penyusunan perencanaan merupakan Langkah mendasar dalam menerapkan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara, ketiga guru belum menuliskan



pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga pendekatan saintifik belum tertulis dalam perencanaan pembelajaran di PAUD.

### **Dampak Positif dari penerapan pendekatan saintifik terhadap perkembangan anak**

Pendekatan saintifik merupakan sebuah Langkah-langkah dalam penerapan proses pembelajaran yang dilakukan secara runtut (Setiawan, 2019). Serta saling berkesinambungan antar tiap Langkah. Melalui pendekatan saintifik memberikan pembelajaran yang bermakna dan menstimulasi anak untuk berpikir ilmiah (Pollarolo et al., 2023). Serupa disampaikan oleh guru (1) anak-anak belajar berinteraksi sosial saat kegiatan inti, selain itu juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rohita et al., 2023). Contohnya saat menjelaskan terkait dengan tanaman obat, guru menyediakan kayu secang, kembang teleng dan kunyit. Saat anak-anak diperlihatkan bahan-bahan tersebut, terdapat anak menyuarakan itu seperti akar seraya menunjuk kunyit. Pernyataan tersebut, menandakan bahwa anak-anak telah mampu mengomunikasi pengetahuannya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Guru (2) menyatakan saat menerapkan saintifik anak-anak memperoleh *logic knowledge* sehingga mampu merepresentatifkan. Sehingga tahapan perkembangan kognitif anak telah sampai hingga merepresentatif gejala sesuai dengan pengalamannya (Fleer, 2009b)

Selain kognitif, interaksi social juga berkembang selama menerapkan pendekatan saintifik. Interaksi sosial terjadi saat anak-anak melakukan kegiatan inti. Berdasarkan pendapat guru (2), dukungan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran untuk mencapai tahapan perkembangan anak (Fitriyah et al., 2022). Selain dengan guru, anak-anak juga telah terjalin interaksi dengan teman sejawat saat mengerjakan kegiatan mencari huruf hijaiyah, meniru tulisan huruf hijaiyah sesuai dengan pernyataan guru (3).



### **Hambatan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik**

Munculnya ketidak selarasan antara pengetahuan terkait dengan pendekatan saintifik dengan pelaksanaan pendekatan saintifik. hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak secara utuh menerapkan pendekatan saintifik di Lembaga PAUD. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan guru tidak secara menyeluruh dan mendalam terkait pendekatan saintifik. Berdasarkan guru (1), kesulitan yang dirasakan ialah mencari media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik serta mengkondisikan suasana kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

Kegiatan pembelajaran juga menjadi penghambatan dalam melaksanakan pendekatan saintifik berdasarkan guru (3). Guru memiliki kebingungan dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh guru (2). Kesulitan ini menjadi perhatian besar bagi para akademisi maupun pemerintah. Kesulitan ini secara umum disebabkan karena keterbatasan pendidik terkait pendekatan saintifik. Kurangnya kajian literatur terkait pembelajaran sains pada jenjang PAUD.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa guru-guru jenjang PAUD masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pendekatan saintifik. pengetahuan merupakan factor penting dari terwujud proses pembelajaran menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hendaknya proses pembelajaran di PAUD melalui kegiatan bermain (Utami et al., 2023), yang dapat memberikan pengalaman, praktek langsung dan pengetahuan yang dibangun melalui proses saintifik. Pelaksanaan pendekatan saintifik di PAUD, tidak dilakukan secara berurutan, tidak tertulis dalam perencanaan dan tidak dilakukan setiap hari.

Hal ini menjadi perhatian bersama, secara mandiri maupun melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pendekatan saintifik. Menjadi bahan diskusi bersama, bahwa kegiatan bermain dan pendekatan saintifik bukan merupakan bagian kegiatan yang





terpisahkan (Diego, 2013). Guru-guru di PAUD masih beranggapan bahwa saintifik hanya dilakukan melalui kegiatan percobaan. Sebenarnya pendekatan saintifik ialah suatu pendekatan yang dapat tertulis dalam perencanaan dengan mengajak anak didik untuk berpikir logis, kritis untuk memahami dunianya melalui bukti-bukti ilmiah yang dilakukan melalui bermain (Hansson et al., 2021). Sehingga pendekatan saintifik dapat juga dilakukan melalui kegiatan bercerita (Walan & Enochsson, 2019), bermain peran (Shapiro & Leopold, 2012), bermain huruf selama proses pembelajaran dilakukan secara runtut. Runtutan dalam proses pembelajaran saintifik ialah dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan pengetahuan yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran. Durasi waktu yang diperlukan dalam melakukan pendekatan saintifik ialah sekitar 90 menit setiap harinya. Oleh karena perlu adanya pelaksanaan pendekatan saintifik melalui kegiatan main yang dilakukan dengan cara bermain dan berulang-ulang (Pramling et al., 2019). Melalui pengulangan, akan mampu mengukur tahapan perkembangan anak.

Selama proses pembelajaran saintifik, guru terbiasa menggunakan media konkret. Dikarenakan tahapan berfikir anak usia dini masih dalam tahap pra operasional (Pramling et al., 2019), sehingga media konkret merupakan media yang paling efektif dalam penerapan pendekatan saintifik. Tahapan pertama yaitu mengamati menggunakan media konkret akan memberikan pengalaman secara langsung, dimana anak menggunakan seluruh inderanya untuk merasakan, melihat, meraba dan mendengar tentang objek tersebut. Media konkret juga berkaitan dengan sumber daya alam lingkungan (Miettinen, 2000), oleh karenanya alam dapat menjadi media yang tepat selama menerapkan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik memberikan dampak positif bagi perkembangan anak antara lain kemampuan kognitif, yaitu bagaimana anak mengidentifikasi ciri sebuah objek melalui pengamatan. Kemampuan komunikasi juga berkembang selama proses pembelajaran saintifik, Dimana anak distimulasi untuk mengungkapkan pernyataan secara mendalam berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Kemampuan social-emosi melalui keberanian anak untuk mengungkapkan pendapatnya berdasarkan





pengetahuannya yang diperoleh melalui proses mengumpulkan informasi, mengasosiasi. Anak-anak juga berlatih untuk menyesuaikan dirinya dengan dirinya, temannya dan juga lingkungan selama proses pembelajaran (Whitebread et al., 2009). Menyadari banyaknya aspek perkembangan yang berkembang selama menerapkan pendekatan saintifik, hal ini perlu menjadi bahan masukan kepada pemerintah untuk memasukan pembelajaran sains dalam kurikulum PAUD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa pendidik telah menerapkan pendekatan saintifik, namun tidak dilakukan secara runtut dan setiap hari. Pendekatan saintifik memberikan dampak positif bagi perkembangan anak usia dini, antara lain kemampuan kognitif, keterampilan komunikasi dan kemampuan social emosional. Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik yaitu menentukan media pembelajaran dan menyusun kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan bermain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. F. (2014). Studi Kasus Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Guru-Guru Di Sma N 1 Bawang (Studi Pada Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 558–563.
- Desouza, J. M. S. (2017). Conceptual play and science inquiry: Using the 5E instructional model. *Pedagogies*, 12(4), 340–353. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2017.1373651>
- Diego, S. (2013). *Play Pedagogy and Playworlds*. June, 1–5.
- Dorger W. bybee dkk. (2006). *the BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*.
- Fitriyah, N., Munawaroh, F., Hadi, W. P., & Qomaria, N. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Children Learning in Science (Clis) Dengan Strategi Scaffolding. *Natural Science Education Research*, 2(3), 220–229. <https://doi.org/10.21107/nser.v2i3.11454>
- Fleer, M. (2009a). Supporting scientific conceptual consciousness or learning in “a Roundabout Way” in play-based contexts. *International Journal of Science Education*, 31(8), 1069–1089. <https://doi.org/10.1080/09500690801953161>



- Fleer, M. (2009b). Understanding the dialectical relations between everyday concepts and scientific concepts within play-based programs. *Research in Science Education*, 39(2), 281–306. <https://doi.org/10.1007/s11165-008-9085-x>
- Hansson, L., Leden, L., & Thulin, S. (2021). Nature of science in early years science teaching. *European Early Childhood Education Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1968463>
- Iselin, J. P. (2021). *Teaching Critical Thinking Through Simple Experiments*. <https://doi.org/10.18260/1-2-1128-36175>
- Miettinen, R. (2000). The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 54–72. <https://doi.org/10.1080/026013700293458>
- Pollarolo, E., Størksen, I., Skarstein, T. H., & Kucirkova, N. (2023). Children's critical thinking skills: Perceptions of Norwegian early childhood educators. *European Early Childhood Education Research Journal*, 31(2), 259–271. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2081349>
- Pramling, N., Wallerstedt, C., Lagerlöf, P., Björklund, C., Kultti, A., Palmér, H., Magnusson, M., Thulin, S., Jonsson, A., & Pramling Samuelsson, I. (2019). Play-responsive teaching in early childhood education. In *International Perspectives on Early Childhood Education and Development NV* - 26.
- Rohita, R., Yetti, E., & Sumadi, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Anak: Analisis pada Pengenalan Budaya Lebak dalam Pembelajaran di TK. 7(6), 6566–6578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5326>
- Setiawan, A. R. (2019). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran biologi sebagai upaya melatih literasi saintifik. *Seminar Nasional Biologi "Inovasi Penelitian Dan Pendidikan Biologi II (IP2B III) 2019," Ip2b Iii*, 140–145.
- Shapiro, S., & Leopold, L. (2012). Perspectives A Critical Role for Role-Playing Pedagogy. *TESL Canada Journal*, 29(2), 120–130.
- Tafonao, T. (2018). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Utami, A. D., Fleer, M., & Li, L. (2023). Perezhivanie: An investigation into drama and emotions as children enter a conceptual Playworld. *Learning, Culture and Social Interaction*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100774>
- Vartiainen, J., & Kumpulainen, K. (2020). Playing with science: Manifestation of scientific play in early science inquiry. *European Early Childhood Education Research Journal*, 28(4), 490–503. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2020.1783924>
- Walan, S., & Enochsson, A. B. (2019). The potential of using a combination of storytelling and drama, when teaching young children science. *European*



*Early Childhood Education Research Journal*, 27(6), 821–836.  
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1678923>

Whitebread, D., Coltman, P., Jameson, H., & Lander, R. (2009). What exactly are children learning when they learn through play? *Educational & Child Psychology*, 26(2), 40–52.

Yus, A. (2013). Bermain Sebagai Kebutuhan Dan Strategi Pengembangan Diri Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 153–158. <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.9>